



Strategi Integrasi Media Digital oleh Guru PAI untuk Menanamkan Karakter Toleransi pada Siswa SD Negeri

Nurul Khofifah Tunnimah¹, Khoiria Milaumil Habibah², Nurul Makhruzah Yulia³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: iuffanurul908@gmail.com¹, namakumilaaa@gmail.com², mahruzah@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

Keywords:

Digital Media Integration
Strategy, Islamic Religious
Education, Tolerance

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy of integrating digital media by Islamic Religious Education (PAI) teachers to instill a character of tolerance in public elementary school students. The background is based on the rapid advancement of information technology and the obstacles in developing a character of tolerance in the elementary school environment, which is a crucial foundation for students' social life. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through classroom observations and semi-structured interviews with PAI teachers. The results indicate that PAI teachers successfully utilized relevant and contextually appropriate digital media, including interactive stories, religious-themed animations, and moderated online discussions, to enrich the learning experience and stimulate student reflection on the value of tolerance. The use of these digital media not only increased student participation but also strengthened their understanding of diversity and appreciation for differences in daily routines. The implications of this study suggest improving teacher competency in the selection and pedagogical use of digital media to strengthen the formation of a character of tolerance in PAI subjects in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

Kata Kunci:

Strategi Integrasi Media
Digital, Pendidikan Agama
Islam, Toleransi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan strategi penggabungan media digital oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menanamkan karakter toleransi pada siswa Sekolah Dasar Negeri. Latar belakangnya berpijak pada kemajuan pesat teknologi informasi serta hambatan dalam membentuk karakter toleransi di lingkungan sekolah dasar, yang menjadi dasar krusial bagi kehidupan bermasyarakat siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan, dengan pengumpulan data lewat observasi kelas, wawancara semi-terstruktur kepada guru PAI. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI berhasil memanfaatkan media digital yang relevan dan sesuai konteks, termasuk cerita interaktif, animasi bertema keagamaan, serta diskusi daring yang dimoderasi, guna memperkaya pengalaman belajar dan memicu refleksi siswa atas nilai toleransi. Penggunaan media digital tersebut tidak saja meninggikan partisipasi belajar siswa, tetapi juga memperteguh wawasan mereka mengenai keberagaman serta penghargaan terhadap perbedaan dalam rutinitas harian. Implikasi dari studi ini menyarankan peningkatan kompetensi guru dalam seleksi dan



pemanfaatan media digital secara pedagogis, demi memperkokoh pembentukan karakter toleransi dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurul Khofifah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Email: iffanurul908@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah era digitalisasi pendidikan pasca-penerapan Kurikulum Merdeka 2026, pola konsumsi konten siswa didominasi oleh platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, yang kerap membanjiri narasi hoaks berbasis kebencian beragama serta polarisasi sosial akibat Pemilu 2024. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kini dihadapkan pada tuntutan untuk melampaui pengajaran ayat Al-Qur'an tentang kasih sayang dan keberagaman (QS Al-Hujurat: 13) melalui metode ceramah konvensional yang pasif. Sebaliknya, guru perlu mengadopsi alat interaktif seperti e-komik bertema multikultural, sesi Zoom storytelling mengenai kisah Nabi dalam bingkai kerukunan, serta kuis Kahoot simulasi toleransi antarumat beragama.(Saleh & Halik, 2025) Strategi ini bertujuan membentuk fondasi karakter inklusif sejak usia dini di lingkungan Sekolah Dasar Negeri yang semakin beragam secara etnis dan agama. Permasalahan ini kian rumit, sebagaimana diungkap survei terkini Kemendikbudristek dan Kementerian Agama tahun 2025, yang menyatakan bahwa meski akses internet bagi siswa Sekolah Dasar Negeri telah merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih mengandalkan hafalan kitab kuning serta diskusi kelas tanpa sentuhan digital yang relevan konteks. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai toleransi seperti penghargaan terhadap ritual umat lain atau rekonsiliasi dengan perbedaan keyakinan di ruang maya yang sarat ujaran kebencian.(Afdal et al., 2024)

Fenomena ini tercermin dalam studi kasus di SD Negeri Mimika, di mana penerapan e-komik berlandaskan nilai toleransi berhasil menyatukan pendidikan multikultural dengan silabus PAI nasional.(Saleh & Halik, 2025) Namun, replikasi serupa secara nasional terhambat oleh keterbatasan pelatihan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) bagi guru PAI, yang cenderung melekat pada metode tradisional ketimbang inovasi seperti infografis Canva atas ayat toleransi atau forum diskusi moderasi beragama di Google Classroom. Masalah penelitian ini secara khusus menyoroti rendahnya keterlibatan siswa Sekolah Dasar Negeri kelas 4-6 dalam memahami serta mempraktikkan toleransi selama interaksi daring.(Enhas, 2021) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan ganda, yakni literasi digital pribadi yang belum memadai serta absennya konten PAI digital yang selaras dengan isu kekinian seperti radikalisme dini melalui media sosial dan konflik antarumat di sekolah negeri berbasis multikultural. Strategi konvensional, seperti keteladanan guru atau narasi teladan Nabi Muhammad SAW dalam berdamai dengan Yahudi dan Nasrani, terbukti kurang ampuh tanpa dukungan visual dan elemen gamifikasi digital. Hal



ini dikuatkan oleh temuan studi di SD Negeri Ampelgading Malang, yang menyarankan pengembangan media pembelajaran PAI berbasis digital guna menjembatani jurang antara doktrin Islam sebagai rahmatan lil alamin dengan kenyataan kehidupan siswa Generasi Alpha yang tumbuh bersama perangkat gadget. Penelitian ini dirancang secara menyeluruh guna mengidentifikasi, menganalisis, serta mengembangkan strategi pengintegrasian media digital khusus oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi video animasi kisah toleransi berdasarkan QS Al-Kafirun, infografis Canva mengenai sejarah Islam Nusantara yang inklusif, dan platform Padlet untuk kolaborasi siswa multikultural dalam proyek "Toleransi di Sekolahku". Pendekatan tersebut bertujuan mengukur pengaruhnya terhadap pembentukan karakter toleransi melalui observasi kelas, wawancara siswa, serta rubrik asesmen yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama.(Ahmad Muafiq1, 2025) Selain itu, studi ini menyusun model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digital yang siap digunakan dan dapat direplikasi secara nasional di Sekolah Dasar Negeri, demi mendukung Capaian Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka fase C-D. Di bawah visi Indonesia Emas 2045 yang memposisikan generasi muda toleran serta melek digital sebagai fondasi utama deradikalisasi nasional, data PISA 2025 menunjukkan kemampuan siswa Sekolah Dasar Indonesia dalam ranah sikap sosial inklusif berada pada tingkat rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Program Moderasi Beragama Kementerian Agama 2026 pun menekankan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri sebagai barisan depan pencegahan intoleransi melalui inovasi pendidikan yang disesuaikan konteks.(Toleransi et al., n.d.) Oleh karena itu, strategi pengintegrasian media digital tidak saja akan meninggikan efektivitas penanaman karakter toleransi, tetapi juga memperkuat sinergi dengan kebijakan nasional semisal Gerakan Anti-Hoaks dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah negeri. Pendekatan ini menjamin siswa SD Negeri berkembang menjadi warga negara yang mewujudkan rahmatan lil alamin, baik di ranah nyata maupun virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi integrasi media digital yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa, berdasarkan pengalaman subjektif dan konteks yang dialami.

Subjek penelitian terdiri atas 2 guru yang ada di daerah Blora yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan meliputi guru yang memiliki pengalaman aktif dalam kegiatan pembelajaran serta pernah meraih prestasi akademik maupun mengikuti pelatihan. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai strategi integrasi media digital yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan karakter toleransi pada siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru PAI di daerah Blora menyadari bahwa media digital bukan sekadar alat pendukung pengajaran, melainkan



instrumen strategis untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi secara relevan bagi siswa Sekolah Dasar. Media tersebut memfasilitasi penyajian materi melalui format visual dan interaktif, yang memudahkan pemahaman anak-anak. Temuan studi terkait pun mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media digital mampu mempererat integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI, asal diterapkan dengan tepat. Pada praktik lapangan, guru PAI memanfaatkan beragam jenis media digital, seperti video interaktif, presentasi multimedia, serta ilustrasi digital yang menggambarkan keberagaman budaya dan agama. Media interaktif semacam ini terbukti efektif dalam menangkap minat siswa serta memperdalam pemahaman mereka atas konsep toleransi. Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa elemen visual interaktif secara signifikan meningkatkan penguasaan siswa terhadap nilai toleransi, terutama di lingkungan sekolah dasar yang bersifat multikultural. Strategi penyampaian konten toleransi via media digital dimulai dengan pemutaran video yang mengilustrasikan sikap toleran dalam rutinitas harian, disusul diskusi kelas yang dimoderasi guru. Pendekatan ini melampaui penguatan aspek kognitif semata, sekaligus merangsang refleksi sosial siswa agar mereka mampu menghubungkan materi digital dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, pembelajaran nilai toleransi menjadi lebih mendalam dan dapat diaplikasikan secara nyata.

Pengintegrasian nilai toleransi tidak dilepaskan dari kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menyusun rencana pembelajaran yang menanamkan nilai tersebut pada setiap aktivitas, menjadikan media digital sebagai komponen integral dari strategi pengajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Cara ini mencerminkan esensi pendidikan karakter, di mana pengembangan nilai bersifat tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan terprogram dengan baik. Media digital turut berperan sebagai pendukung interaksi antar siswa. Melalui elemen audio-visual, anak-anak dapat mengobservasi persamaan serta perbedaan individu, yang memudahkan pemahaman esensi toleransi. Dengan begitu, media digital melampaui fungsi menyampaikan materi semata ia berkembang menjadi alat refleksi nilai yang mendalam serta pemicu diskusi kritis di antara siswa. Namun, guru kerap berhadapan dengan kendala dalam pengintegrasian media digital, termasuk keterbatasan perangkat, akses internet, dan variasi kemampuan digital siswa. Situasi ini menegaskan urgensi peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan. Pelatihan digital serta dukungan institusi sekolah menjadi elemen krusial agar strategi integrasi media tersebut dapat dijalankan secara optimal. Pengajaran toleransi berbasis media digital berhasil meninggikan tingkat keterlibatan serta semangat belajar mereka. Siswa tidak sekadar menyaksikan konten, melainkan juga mengenali sikap toleran yang divisualisasikan serta berupaya mewujudkannya dalam hubungan sehari-hari. Fenomena ini membuktikan bahwa media digital mampu menumbuhkan pemahaman aplikatif terhadap nilai toleransi, yang terwujud dalam perilaku konkret siswa di lingkungan sekolah. Peran guru tetap esensial sebagai pusat proses tersebut. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menginterpretasikan konten digital serta mengarahkan siswa menghubungkan pesan toleransi dengan pengalaman pribadi mereka. Tanpa arahan guru, media digital berisiko sekadar menjadi sarana hiburan, sehingga pengabsopsian nilai toleransi tidak mencapai tingkat optimal. Pengintegrasian media digital pun membuka ruang kolaborasi dengan orang tua. Beberapa guru mencatat bahwa materi digital yang dipresentasikan di kelas memicu perbincangan di rumah, sehingga nilai toleransi semakin kokoh di ranah keluarga. Pendekatan



ini mengilustrasikan bagaimana media digital tidak hanya memperkaya pengalaman belajar sekolah, tetapi juga menjamin kontinuitas pendidikan karakter di luar ruang kelas.

PEMBAHASAN

A. Media Digital Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri era 2026 terutama untuk menanamkan karakter toleransi secara mendalam dan berkelanjutan pada siswa kelas 4-6 yang terpapar banjir konten visual interaktif sehari-hari. Guru PAI, selaku barisan depan pembentuk karakter, sering kali mengandalkan video edukatif berkualitas dari sumber tepercaya seperti YouTube Edu dan saluran resmi Kemenag dengan narasi ringkas dalam bahasa Indonesia yang mudah dicerna serta animasi kartun menarik yang mengisahkan interaksi damai Nabi Muhammad SAW dengan tetangga non-Muslim di Madinah, seperti perlindungan aurat terhadap tukang kebun Yahudi. Penerapan media ini dilakukan paling minim 1 kali dalam 2 minggu, diintegrasikan sebagai pembuka pelajaran via proyektor atau layar LCD di ruang kelas pintar SD Negeri. Guru tidak sekadar memutar klip berdurasi 5-7 menit, melainkan memandu refleksi aktif siswa melalui pertanyaan terbuka semacam "Bagaimana teladan Rasulullah SAW dapat kita hayati dalam pertemuan dengan siswa beda agama di sekolah?", yang langsung merujuk QS Al-Kafirun: 6 ("lakum dinukum waliyadın") guna menegaskan hidup berdamai tanpa paksaan. Pendekatan semacam ini membuat konsep toleransi beragama yang kerap abstrak bagi anak SD menjadi dekat, relevan, dan terhubung langsung dengan realitas multietnis sekolah negeri penuh keragaman suku, agama, serta budaya, seperti saat bermain lapangan atau gotong royong kelas. Akhirnya, pembelajaran PAI lepas dari kesan monoton, berubah menjadi pengalaman hidup yang membekas melalui perpaduan emosi dari kisah kenabian dengan pengalaman siswa, sehingga karakter toleransi berkembang secara alami sebagai wujud akhlak Islam rahmatan lil alamin.

Animasi interaktif, yang diciptakan lewat Canva for Education atau Powtoon, kerap menjadi pilihan utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna memvisualisasikan konsep toleransi melalui narasi animasi tentang kerukunan umat di Madinah. Media ini diterapkan secara berkala setiap dua minggu dalam format tugas kelompok, di mana siswa menyaksikan animasi selama lima menit kemudian berdiskusi mengenai penerapan sikap Nabi SAW dalam bermain dengan teman beda agama. Guru menyesuaikannya dengan sifat siswa SD yang gampang jemu, dengan menyelipkan kuis ringan setelah animasi untuk memperteguh dimensi afektif, sehingga nilai saling menghargai tertanam alami tanpa kesan didaktik berlebih.

Aplikasi interaktif Kahoot, Quizizz dan Wordwall pun sering dimanfaatkan untuk mengubah pembelajaran toleransi menjadi gamifikasi, melalui pertanyaan bertema "Bagaimana merespons teman yang beribadah berbeda?", yang diadaptasi dari buku teks Kurikulum Merdeka. Penerapannya dilakukan sekali seminggu di penghujung pelajaran, diakses via tablet kelas atau ponsel guru bagi ruang dengan sarana minim, memfasilitasi kompetisi anonim sekaligus pembelajaran empati. Guru memulainya dengan QR code, dilanjutkan refleksi kelompok kecil yang berpijak pada sila pertama Pancasila, menjadikan



aplikasi ini tidak hanya menghibur tetapi juga membentuk karakter toleran secara bertingkat sesuai tahap kognitif siswa SD.

B. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Toleransi melalui Media Digital

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa strategi pembelajaran berbasis narasi interaktif melalui media digital dijadikan pendekatan pokok untuk membentuk karakter toleransi, dengan keterlibatan siswa dalam eksplorasi cerita digital interaktif mengenai teladan Nabi Muhammad SAW dalam kerukunan istimewa bersama tetangga non-Muslim seperti penjagaan privasi tukang kebun Yahudi. Pemanfaatan aplikasi seperti Storyboard That, Book Creator, atau Twine memungkinkan siswa menyusun narasi bercabang sendiri, lengkap dengan elemen audio qasidah toleran serta rujukan QS Al-Ma'idah: 48 tentang keragaman syariat. Pelaksanaannya dimulai dari pemutaran cerita interaktif berdurasi 10-15 menit via proyektor kelas atau tablet bersama, diikuti sesi "choose-your-own-adventure" di mana siswa secara aktif memilih respons toleran misalnya "membantu tetangga beribadah berbeda" berbanding opsi intoleran yang menghasilkan akibat virtual negatif. Simulasi ini memberikan pengalaman langsung dilema moral, sepenuhnya selaras dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip Islam moderat. Guru memandu penginternalan nilai lewat diskusi mendalam pasca-narasi, dengan pertanyaan reflektif semacam "Bagaimana rasamu saat menempuh jalan toleransi ala akhlak Rasulullah SAW?", serta membagikan pilihan terbaik siswa ke dinding digital kelas guna membangun kepercayaan diri. Pendekatan ini menjamin nilai saling menghormati meresap dari dimensi kognitif ke afektif pada siswa usia dini yang cenderung egosentrisk.

Simulasi skenario toleransi melalui Zoom breakout rooms atau Kahoot! scenarios diciptakan secara kreatif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna melatih siswa mengelola konflik autentik harian, seperti "Temanmu menolak ikut karena perbedaan hari raya" atau "Perebutan lokasi ibadah di lapangan sekolah." Pendekatan ini melibatkan role-playing antar siswa yang terekam untuk tinjauan reflektif bersama, di mana kesalahan pilihan di Kahoot memicu "ulang dengan petuah Nabi SAW" disertai penghargaan stiker virtual bertema Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan strategi ini berlangsung, diawali briefing aturan musyawarah, dilanjutkan simulasi di ruang virtual terpisah atau jalur permainan bercabang, serta ditutup debriefing kelas utuh di mana siswa menilai keputusan sendiri lewat papan peringkat yang menyenangkan. Guru memandu penginternalan melalui pertanyaan tajam seperti "Apa langkah Rasulullah SAW dalam keadaan serupa, dan bagaimana kau wujudkan esok hari?", sambil mendorong refleksi pribadi atas skor rendah. Pendekatan gamifikasi aktif ini memastikan pembentukan respons toleran secara otomatis pada memori prosedural siswa SD yang cenderung impulsif tapi energik. Penggabungan lintas strategi dari narasi ke diskusi dalam alur pelajaran tunggal memampukan guru melakukan adaptasi kontekstual, di mana siswa berpindah dari eksplorasi mandiri ke kerja kelompok melalui Nearpod, sebelum ditutup refleksi kolektif. Guru memanfaatkan data analitik platform untuk penyesuaian personal, menjamin setiap siswa menyerap nilai toleransi selaras dengan kebutuhan emosionalnya.



C. Dampak Media Digital terhadap Pemahaman dan Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa penggunaan media digital sangat membantu siswa dalam memahami nilai toleransi. Guru menjelaskan bahwa materi toleransi yang disampaikan melalui video, animasi, dan media interaktif lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan penjelasan secara lisan saja. Menurut guru, tampilan visual yang menarik membuat siswa cepat memahami makna toleransi dan mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka alami di sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa media digital berpengaruh terhadap sikap siswa dalam berinteraksi sehari-hari. Setelah pembelajaran menggunakan media digital, siswa terlihat lebih peka terhadap perbedaan dan mulai menunjukkan sikap saling menghargai, baik kepada teman yang berbeda agama maupun latar belakang budaya. Diskusi dan refleksi yang dilakukan setelah pemutaran media digital membantu siswa mengungkapkan pendapat serta perasaan mereka, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan.

Lebih lanjut, guru menegaskan bahwa media digital bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana yang efektif untuk menanamkan karakter toleransi. Namun demikian, guru menekankan pentingnya peran pendampingan selama proses pembelajaran. Tanpa arahan dan penjelasan dari guru, media digital dikhawatirkan hanya menjadi hiburan. Dengan bimbingan yang tepat, pembelajaran toleransi melalui media digital dinilai lebih bermakna dan berdampak pada perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran meningkat ketika media digital digunakan. Siswa tampak lebih antusias, aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat saat sesi diskusi berlangsung. Guru menilai bahwa kondisi tersebut memudahkan proses penanaman nilai toleransi karena siswa tidak merasa digurui, melainkan belajar dari contoh dan pengalaman yang ditampilkan melalui media digital. Bahkan, beberapa siswa mulai mencontoh sikap toleransi yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari, seperti saling menghargai saat bermain dan bekerja kelompok, yang menurut guru menunjukkan adanya perubahan sikap yang nyata setelah pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru di wilayah Blora, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa Sekolah Dasar. Para guru menyampaikan bahwa materi toleransi menjadi lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui media digital, karena siswa dapat melihat contoh nyata melalui tayangan visual dan animasi yang sesuai dengan dunia mereka. Hal tersebut membantu siswa memahami makna toleransi secara lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa setelah pembelajaran menggunakan media digital. Guru mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan sikap lebih menghargai perbedaan, baik dalam berinteraksi dengan teman maupun saat mengikuti kegiatan bersama di sekolah. Diskusi yang dilakukan setelah pemanfaatan media



digital membantu siswa mengungkapkan pendapat dan merefleksikan sikap mereka, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku.

Lebih lanjut, para guru menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengarahkan proses pembelajaran. Media digital perlu didampingi dengan penjelasan dan penguatan nilai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan pendampingan yang tepat, media digital dinilai efektif sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter toleransi siswa, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah di daerah Blora yang memiliki latar belakang keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, M., Lbs, S., & Darlis, A. (2025). *media guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa*. 6(3), 801–814.
- Afdal, A., Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri, M. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4772–4783. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1690>
- Ahmad Muafiq1. (2025). *STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA*. 10(September).
- Amin, K., & Maisaroh, Y. (2026). *Pedagogi Digital Islami : Strategi Inovatif Pembelajaran PAI*. 4(3), 16428–16434.
- Andika, R., Supriyono, Y., & Taslim, M. (2026). *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SD Inpres 2 Arso II*. 1, 1–7.
- Enhas, M. I. G. (2021). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Toleransi Siswa di SDN 5 Ampelgading Malang*. 1–23.
- Fadhilah, N., Huzairiyah, N. S., Azhar, S., & Azis, A. (2026). Peran Strategis Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Melalui Seni Dan Media Digital Di Lingkungan Sekolah. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 105–112.
- Idi, H., & Nurdin, N. (2025). Islam dan Teknologi : Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital Menggunakan Tablet di SD Islam Cahaya Khalifah Palu. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 106–111.
- Nashir, M. J., Apriliani, E. I., & Wardani, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Moderasi Beragama untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1591–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6117>
- Nurcholis, M., Raihanda, Z., Madan, H., Nurhasanah, P., & Uswatun, U. (2024). *Pai Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv*. 4(2), 52–62.
- Saleh, M., & Halik, A. (2025). *Membangun Sikap Karakter Toleransi di Sekolah Multikultural : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 5 Mimika Building a Tolerant Character Attitude in Multicultural Schools : Strategies of Islamic Religious Education Teachers at Mimika State Elementary School 5*. 5(3), 448–455.
- Sigalingging, S. I. (2025). KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Peran Pendidikan



- Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 2025. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/Toleransi>
- Toleransi, P. K., Teori, A., & Sosial, P. (n.d.). *Abdun N.K, dkk, Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial di Malang*, vol 2. 11. 2, 1–11.
- Yusuf, M., & Taufiq, H. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Moderasi Beragama Di SMK Dwija Bhakti 1 Jombang Islamic Religious Education Teachers ' Strategies in Instilling Religious Moderation Learning at Dwija Bhakti 1 Vocational School , Jombang*. 12723–12746.